

Literasi Informasi Pustakawan Dalam Mendukung Program Merdeka Belajar

Annisa Susinta

Institut Pemerintahan Dalam Negeri
susintaaworld26@gmail.com

Abstrak

Literasi informasi pustakawan merupakan kompetensi utama dalam mendukung berkembangnya pengetahuan dan teknologi informasi mendorong program merdeka belajar mahasiswa agar terus kreatif berinovasi menciptakan peluang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui dokumen yang berupa catatan dan pemaknaan peneliti terhadap dokumen. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, literasi informasi pustakawan dalam mendukung program merdeka belajar ketika pandemi terdiri dari gaya hidup *stay at home*, keharusan *go virtual*, perubahan *empathic society*, serta keterbalikan *bottom of the pyramid*. Pustakawan memiliki kompetensi mengembangkan kegiatan-kegiatan literasi informasi pustakawan yang berperan sebagai fasilitator dalam menciptakan dan mendukung program merdeka belajar menyediakan kebutuhan informasi sesuai kepentingan studinya.

Kata Kunci :

Literasi Informasi;
Merdeka Belajar;
Teknologi Informasi;

A. PENDAHULUAN

Information literacy is the adoption of appropriate information behavior to identify, through whatever channel or medium, information well fitted to information needs, leading to wise and ethical use of information in society (Webber, 2010). Menurut Setyowati (2015), mengatakan bahwa, literasi informasi merupakan seperangkat keterampilan untuk mengetahui kapan informasi dibutuhkan, mampu menemukan informasi, mengevaluasi informasi dan menggunakan informasi yang telah ditemukan. Dalam buku Kerangka Literasi Digital Indonesia, literasi digital merujuk pada kemampuan menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif maupun teknikal (Denny BU ed, 2019). Literasi informasi sangat penting untuk kesuksesan belajar seumur hidup dan merupakan kompetensi utama dalam era informasi yang memberikan kontribusi pada perkembangan pengajaran dan pembelajaran (Chan & Mandy, 2001).

Pembangunan nasional merupakan pencerminan kehendak untuk terus menerus meningkatkan

kesejahteraan dan kemakmuran rakyat Indonesia secara adil dan merata, serta mengembangkan kehidupan masyarakat dan penyelenggaraan negara yang maju dan demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Pencerminan kehendak ini antara lain dituangkan dalam garis-garis besar haluan negara yang menegaskan bahwa, "Sasaran umum pembangunan jangka panjang kedua adalah terciptanya kualitas manusia Indonesia yang maju dan mandiri dalam suasana tentram dan sejahtera lahir batin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila dalam suasana kehidupan bangsa Indonesia yang serba berkesinambungan dan selaras dalam hubungan antara sesama manusia dengan alam dan lingkungannya, manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa". Literasi digital adalah program nasional dengan empat pilar utama yaitu *digital skill, digital culture, digital ethics* dan *digital safety* (Widiasari, (2021).

Pada bidang literasi, sasarannya adalah terciptanya manusia yang mandiri, handal dan mampu berkompetisi secara global. Pada hakikatnya, berkembangnya sebuah perpustakaan di tengah-tengah masyarakat merupakan indikator dan

barometer berkembangnya masyarakat informasi yakni masyarakat yang di dalam kehidupannya memerlukan ketersediaan akses dan kemudahan informasi. Perpustakaan memegang prinsip sebagai lembaga nirlaba (*non-profit oriented*), prinsip ini membuat perpustakaan tidak bisa dituntut "timbang balik" nya secara finansial, yang kemudian secara keliru dinilai sebagai lembaga yang "tidak menguntungkan" dan menjadi lembaga penghabis dana (*cost center*), padahal dengan konsep otonomi hampir semua lembaga dituntut untuk secara efisien menghasilkan pendapatan finansial (*benefit center*). Perpustakaan menempatkan posisinya sebagai mediator peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia pemustaka/ pengguna (Susinta & Anggraeni, (2022a). Dalam survei terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa internet Indonesia (APJII) Kuartal kedua tahun 2020, jumlah penetrasi internet di Indonesia sebesar 73,7%, di mana secara kasar dapat dikatakan dari jumlah populasi 266,91 juta jiwa penduduk Indonesia, 196,71 juta jiwa adalah pengguna internet (Irawan, (2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan (2020), bentuk kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan di dalam Prodi dan di luar Prodi meliputi : Pertukaran pelajar; Magang/Praktek Kerja; Asistensi mengajar di satuan pendidikan; Penelitian/ riset; Proyek Kemanusiaan; Kegiatan Wirausaha; Studi/Proyek Independen; dan Membangun Desa/ Kuliah Kerja Nyata Tematik. Menurut Makarim mengatakan MBKM terdiri dari dua konsep yakni "Merdeka Belajar" dan "Kampus Merdeka". *Pertama* konsep merdeka belajar bermakna adanya kemerdekaan berpikir. *Kedua*, kampus merdeka merupakan upaya untuk bisa bergerak lebih mudah.

Perpustakaan sebagai lembaga yang salah satu tugasnya melestarikan masyarakat melalui membaca dan belajar, seperti yang tercantum dalam pasal 48 (Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan., (2010)

yakni: (1) pembudayaan kegemaran membaca dilakukan melalui keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat;(2)pembudayaan kegemaran membaca pada keluarga sebagaimana dimaksud pada ayat (1) difasilitasi oleh pemerintah dan pemerintah daerah melalui buku murah dan berkualitas; (3) pembudayaan kegemaran membaca pada satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengembangkan dan memanfaatkan perpustakaan sebagai proses pembelajaran; (4) pembudayaan kegemaran membaca pada masyarakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan melalui penyediaan sarana perpustakaan di tempat-tempat umum yang mudah dijangkau, murah dan bermutu.

Merdeka Belajar adalah kebijakan kementerian pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi yang merupakan langkah untuk mentransformasi pendidikan demi terwujudnya Sumber Daya Manusia (SDM) unggul Indonesia yang memiliki profil Pelajar Pancasila. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan yang dilakukan supaya siswa dan mahasiswa bisa memilih pelajaran yang diminati. Hal ini dilakukan supaya para siswa dan mahasiswa bisa mengoptimalkan bakatnya dna bisa memberikan sumbangan yang paling baik dalam berkarya bagi bangsa. Skor PISA Indonesia pada 2018 berada pada posisi sangat memprihatinkan. Selain itu, juga tak pernah mencapai skor rata-rata negara *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Hasil survei PISA 2018 menempatkan Indonesia diurutan ke 74 peringkat keenam dari bawah. Kemampuan membaca siswa Indonesia di skor 371 berada di posisi 74, kemampuan Matematika mendapat 379 berada di posisi 73, dan kemampuan sains dengan skor 396 berada di posisi 71 (Dian, (2022).

Penelitian yang dilakukan (Sakinah et al., 2021) menyatakan bahwa faktor latar belakang kelas kuliah memperkuat pengaruh literasi informasi

pada penggunaan *e-resources* dimana untuk kelas karyawan pengaruh ini jauh lebih kuat dibandingkan pada kelas reguler. Literasi yang dapat mendukung literasi informasi di perpustakaan, yaitu: 1) Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), 2) Literasi Visual (*Visual Literacy*), 3) Literasi Media (*Media Literacy*), 4) Literasi Komputer (*Computer Literacy*), 5) Literasi Jaringan (*Network Literacy*) (Iskandar, 2016). Pendekatan literasi informasi melalui membaca dan belajar terus dilakukan baik dalam lingkup kecil maupun dalam lingkup yang lebih besar. Dalam sektor pendidikan formal maupun nonformal, di institusi layanan publik, dan institusi perpustakaan di semua jenis dan tingkatan, praktek pendidikan literasi informasi banyak dilakukan, baik langsung maupun tidak langsung (P. M. Yusuf & Saepudin, 2017). Sementara hasil penelitian Nurkamilah & Nashihuddin, (2021) menjelaskan bahwa, klinik pustaka ilmiah sebagai wahana kolaborasi pustakawan dengan dosen dan mahasiswa dalam melakukan penelitian dan menulis karya ilmiah.

Menurut Dewi & Rustiarini (2021), bahwa faktor-faktor yang harus dipenuhi untuk menumbuhkan budaya baca di masyarakat: 1) kemampuan membaca, 2) ketersediaan bahan bacaan, 3) promosi atau peningkatan kebiasaan membaca bacaan. Usaha perpustakaan untuk mendorong budaya baca dalam meningkatkan literasi dan budaya baca pemustaka, antara lain: (1) Menanamkan Budaya Membaca, (2) Melakukan Kolaborasi Inovasi Kreasi Literasi; (3) Memaksimalkan Pemanfaatan Perpustakaan dalam Bentuk Gerakan Gemar Membaca (Susinta, (2022). Literasi informasi menumbuhkan kesadaran bahwa setiap manusia membutuhkan informasi untuk meningkatkan kualitas diri, kesejahteraan, dan memecahkan berbagai persoalan hidupnya serta mampu mencari/ menemukan informasi yang relevan dengan kebutuhan.

Literasi menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (Hornby, 2010) dipahami

sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Sedangkan informasi berarti data, keterangan atau faktor dan detail tentang sesuatu hal. Data UNESCO menyebutkan, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001 persen. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca. Tingkat rasio antara jumlah penduduk Indonesia dengan koleksi buku di perpustakaan umum masih 0,09 poin. Tingkat kemampuan literasi informasi pustakawan yaitu, 70% pustakawan mempunyai kemampuan dalam mendefinisikan masalah, kemampuan strategi pencarian informasi sebesar 60%, kemampuan menemukan dan mengakses lokasi informasi sebesar 90%, Kemampuan strategi pencarian informasi untuk menyaring dan mengevaluasi informasi sebesar 60%, kemampuan mensintesis dan menggabungkan informasi sebesar 70%, kemampuan menilai hasil dan proses pencarian sebesar 60% (Himawan et al., 2018)

Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya peneliti melakukan penelitian yang berfokus pada literasi informasi pustakawan dalam mendukung program merdeka belajar berdasarkan pendapat Fatmawati, (2020) bahwa merdeka belajar tidak terwujud jika tidak merdeka literasi. Terlebih adanya krisis pandemi, maka memunculkan fenomena yaitu :

1. Gaya hidup *stay at home*,
2. Keharusan *go virtual*,
3. Perubahan *empathic society*,
4. Keterbalikan *bottom of the pyramid*.

B. KAJIAN TEORITIS

a. Literasi Informasi

Proses pemenuhan kebutuhan informasi didukung semua elemen perpustakaan dalam memahami literasi informasi. "*Information literacy defined as the ability to access, evaluate, organize and use information in order to learn, problem-solve, make decision in formal and informal learning contexts*

at work, at home and in educational settings” (Septiyantono, 2014). Ada dua kelompok masyarakat pengguna internet di era digital saat ini, yaitu generasi muda (*digital native*) dan generasi tua (*digital immigrant*). Generasi muda atau generasi *digital native* yaitu generasi yang lahir dan hidup pada era internet cenderung menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari, sementara generasi tua yang disebut generasi *digital immigrant*, yaitu generasi tua yang baru mengenal internet ketika mereka sudah dewasa. Literasi informasi terdiri dari empat komponen dasar dalam konteks informasi yaitu *determine of information needs, access of information, dan use of information* (Sukaesih & Rohmah, 2013).

Paradigma baru (literasi) berdasarkan pada Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bangsa Bidang Pembelajaran Pusat Pembinaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016), dalam Nurrohmah (2018) yaitu, pertama literasi teknologi kemampuan memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi dan bekerja berbasis produk teknologi untuk mendapatkan hasil maksimal. kedua literasi manusia adalah kemampuan komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis sistemik, kreatif dan inovatif, *higher order mental skills* (agar manusia bisa berfungsi dengan baik di lingkungan manusia dengan dapat memahami interaksi dengan manusia. Menurut, Owens (1994) menghubungkan literasi informasi dengan demokrasi. Literasi informasi dibutuhkan sebagai jaminan untuk kelangsungan lembaga demokrasi. Sedangkan menurut State University of New York (SUNY) dalam Wahyuli (2008) mengatakan bahwa literasi informasi meliputi kemampuan mengetahui kapan informasi dibutuhkan dan menemukan, mengevaluasi, menggunakan secara efektif, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuk. Literasi informasi bertujuan untuk memudahkan dalam melakukan berbagai hal yang berhubungan dengan kegiatan informasi. Menurut (Susinta & Anggraeni, (2022b) bahwa, literasi

informasi memiliki beberapa manfaat, antara lain: membantu dalam pengambilan keputusan, menjadi manusia pembelajar di era ekonomi pengetahuan, dan Menciptakan pengetahuan baru.

b. Pustakawan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, dalam perpustakaan terdapat 2 (dua) kelompok pustakawan, yaitu (1). Pustakawan dan (2) Tenaga Teknis Perpustakaan. Pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan, serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Sementara itu, Tenaga Teknis Perpustakaan adalah tenaga non pustakawan yang mendukung pelaksanaan fungsi perpustakaan. Perpustakaan sebagai mitra strategis dalam mendukung program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

Makmur (2015), mengatakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan antara lain : (1) Memiliki pendidikan khusus, baik teori maupun praktek. (2) Memiliki organisasi profesi, sebagai wadah mengembangkan profesi dan anggota. (3) Memiliki Kode Etik sebagai pedoman anggota profesi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat dan pengguna dan (4) Berorientasi bersungguh-sungguh mencintai pekerjaannya, mampu mengambil keputusan yang tepat dan memiliki kemauan untuk belajar, sederhana dan berperan sebagai manajer. Pustakawan adalah seorang yang terlatih secara profesional bertanggung jawab untuk mengurus perpustakaan dan isinya, termasuk pemilihan, pengolahan, dan organisasi bahan dan penyampaian informasi, instruksi, dan layanan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan penggunanya (Mustika, (2017)).

Pustakawan harus berkompeten dalam penguasaan teknologi komunikasi dan informasi (ICT). Menurut, (Rodin, (2017) Berkaitan dengan

aplikasi ICT ini, pustakawan perlu mempunyai standar kompetensi yang paling dasar, yakni: memiliki kemampuan dalam penggunaan komputer (*computer literacy*), basis data (*data base*), teknologi jaringan, internet, berbahasa asing, dan menulis karya tulis ilmiah. Pustakawan sebagai tenaga fungsional memiliki peluang untuk berperan serta aktif dalam proses pendidikan seperti mengajar, menyuluh, membimbing, memberikan konsultasi, menjadi editor, sebagai narasumber di bidang perpustakaan dokumentasi dan informasi.

c. Program Merdeka Belajar

Kebijakan merdeka belajar memberikan mahasiswa kebebasan untuk tiga semester mencari pengalaman belajar di luar jurusannya. Permendikbud No 3 Tahun 2020 memberikan hak kepada mahasiswa untuk 3 semester belajar di luar program studinya. Melalui program ini, terbuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk memperkaya dan meningkatkan wawasan serta kompetensinya di dunia nyata sesuai dengan passion dan cita-citanya. Perpustakaan sebagai sumber informasi harus bertransformasi menjadi perpustakaan yang ideal dalam mendukung proses pembelajaran (Ramadhanti et al., 2020). Kemerdekaan belajar dilakukan dalam mempersiapkan mahasiswa lulusan perguruan tinggi baik negeri atau swasta untuk menghadapi perkembangan zaman.

Secara filosofis, merdeka belajar memiliki landasan humanisme dan konstruktivisme (Hendri, 2020); Yusuf & Arfiansyah, 2021), progresivisme Mustaghfiroh, (2020); (Ainia, 2020); (Masitoh & Cahyani, 2020); (Saleh, 2020). Humanisme menekankan kebebasan, pilihan personal dalam mengaktualisasikan diri mengembangkan potensi, berfungsi dan bermakna bagi lingkungannya. Konstruktivisme menekankan kemerdekaan dalam menggali dan mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Progresivisme menekankan kemerdekaan tenaga pendidik untuk mengeksplorasi dan mengoptimalkan

potensi peserta didik. Pendidikan merdeka belajar merupakan respon terhadap kebutuhan sistem pendidikan pada era revolusi industri 4.0. Di era revolusi industri 4.0 kebutuhan yang ingin dicapai dalam sistem pendidikan atau lebih khusus dalam metode pembelajaran yaitu penguasaan terhadap literasi baru yang terdiri dari: Pertama, literasi data. Kedua, literasi teknologi. Terakhir literasi manusia (Yamin & Syahrir, 2020)

Tujuan merdeka belajar kampus merdeka yaitu untuk meningkatkan kompetensi lulusan dari *soft skills* maupun *hard skills* agar siap berkompetensi dan di dunia kerja, menyiapkan lulusan sebagai pemimpin masa depan bangsa yang berkepribadian dan unggul (Fuadi, (2021a). Merdeka belajar kampus merdeka merupakan landasan kegiatan penelitian terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi. Dikutip dari website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2022) Program kampus merdeka terdiri dari :

a. Kampus Mengajar

Program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar diluar kelas selama 1 (satu) semester dengan mitra guru untuk berinovasi dalam pengembangan strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta secara langsung sebagai agen perubahan dalam pendidikan Indonesia di satuan pendidikan dengan fokus pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah sasaran.

b. Magang

Bertujuan memberikan kesempatan kepada mahasiswa belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan.

c. Studi Independen

Bagian dari perkuliahan yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang ingin menguasai kompetensi spesifik dan praktis untuk belajar dan mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan.

d. Pertukaran Mahasiswa

Bertujuan mendukung mahasiswa mengeksplor & mempelajari keberagaman budaya nusantara dan memberikan kesempatan belajar di kampus lain di Indonesia.

e. Wirausaha Merdeka

Program yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap dunia wirausaha serta memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk dapat mengikuti program wirausaha unggulan dari perguruan tinggi lain.

f. Indonesian International Student Mobility Awards

g. Praktisi Mengajar

Ruang kolaborasi antara praktisi sebagai representasi industri dengan dosen perguruan tinggi dalam bentuk pengajaran mata kuliah agar mahasiswa lebih siap untuk masuk ke dunia kerja.

h. Bangkit *by Google, GoTo, and Traveloka*

Program kesiapan karier spesifik dengan 3 pilihan program, yaitu *Machine Learning, Mobile Development, dan Cloud Computing*.

i. Kemitraan ESDM – GERILYA

Program yang diinisiasi oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Mengembangkan kompetensi di bidang energy bersih dan terbarukan melalui program studi independen.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian pustaka bertujuan menghimpun, mengkaji dan mencatat informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Literatur atau pustaka yang digunakan dalam penelitian ini adalah

buku, artikel, jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan melalui dokumen yang berupa catatan dan pemaknaan peneliti terhadap dokumen. Pengambilan data dilakukan dengan studi pustaka. Studi pustaka adalah kegiatan mempelajari, mendalami, dan mengutip teori dan konsep dari sejumlah literatur yang relevan dengan topik, fokus atau variabel penelitian (Widodo, (2018)).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Era globalisasi sekarang ini, Pemerintah pusat dan juga Pemerintah Daerah tidak dapat lagi menjadi pemain tunggal utama dalam membangun bangsa dan negara. Ada aktor-aktor lain di luar pemerintah yakni akademisi, pengusaha, masyarakat sipil, maupun kelompok diaspora. Dalam era reformasi, kaum intelektual di dunia kampus/akademik, tampak lebih besar perannya dalam menciptakan perubahan sosial, terutama dalam menciptakan masyarakat yang demokratis dan literat. Perpustakaan memiliki peran penting dan strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Peran perpustakaan dalam mengembangkan pembelajaran yaitu : (1) pemustaka memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi koleksi-koleksi informasi secara mandiri dan dapat berkomunikasi secara interaktif dengan pengajar, serta dapat mempublikasikan karyanya secara langsung. (2) pemustaka diberi kemudahan dengan adanya peralatan modern dalam hal pencarian informasi dari sumber-sumber yang terpercaya dan dibutuhkannya (Hartono, (2019)).

Kebebasan dan kemampuan untuk memperoleh dan menyampaikan informasi tidak dipandang sebagai keterampilan individu semata tetapi juga dipandang sebagai hak asasi individu yang harus dijamin oleh negara manapun (Abidin, 2019). Kondisi pandemic covid-19 membuat Gaya hidup *stay at home* yang mewajibkan dilakukannya pembelajaran secara online (*E-learning*) dan

pencarian informasi yang berubah hal tersebut membutuhkan dukungan dari unsur civitas akademik (dosen dan mahasiswa), manajemen perguruan tinggi, tenaga kependidikan (termasuk pustakawan), perusahaan mitra, serta perguruan tinggi lain. *Stay at home* atau bertahan diri di rumah selama pandemic virus covid setidaknya selama 14 hari (Kim et al., (2020). *Stay at home* (di rumah saja) merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh semua orang yang bekerja diluar rumah untuk menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pekerja agar aktivitas tetap bisa dilaksanakan seperti biasanya. *Stay at home* menguji literasi & produktivitas pekerja dan pembelajar hal ini mendukung, esensi merdeka belajar seperti yang dikemukakan Mendikbud, Nadiem Makariem, adalah “menggali potensi terbesar para guru sekolah dan murid kita untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar inovasi Pendidikan.” Untuk semakin mendorong terbukanya kesempatan masyarakat melek literasi, di tahun 2016 diluncurkan pula program donasi buku lewat online melalui laman www.donasibuku.kemdikbud.go.id.

Keharusan *go virtual*, dilakukan berdasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 719/P/2020 Tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, melalui penerapan prioritas utama pemerintah adalah untuk mengutamakan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga dan masyarakat secara umum. Dengan mempertimbangkan kondisi psikososial dalam upaya pemenuhan layanan pendidikan selama pandemic covid19. *Blended learning* merupakan penggabungan pembelajaran tatap muka (*face to face*), pembelajaran online dan pembelajaran offline (Abdullah, 2018). Penerapan

teknologi informasi dalam pelayanan perpustakaan digital dapat dilayankan pada layanan sirkulasi, layanan referensi & hasil-hasil penelitian, layanan periodikal, layanan multimedia/ audio-visual, layanan internet & computer station, keamanan, pengadaan, jurnal elektronik (*e-journal*), *e-resource*, *repository* institusi (Widayanti, 2015). Keharusan *go virtual* pada pelayanan perpustakaan di era pandemic covid19 Pembatasan jarak fisik dan sosial hingga melakukan semua aktivitas dari rumah masing-masing mendorong pustakawan untuk dapat melakukan pemeliharaan koleksi secara digital karena koleksi sangat efektif dan efisien penggandaannya sangat praktis dan tidak membutuhkan banyak biaya dan waktu. Penguasaan literasi informasi oleh pustakawan akan sangat mendorong pemustaka untuk melakukan penelusuran sejumlah besar informasi dengan cepat dalam pembelajaran daring di masa pandemic covid-19.

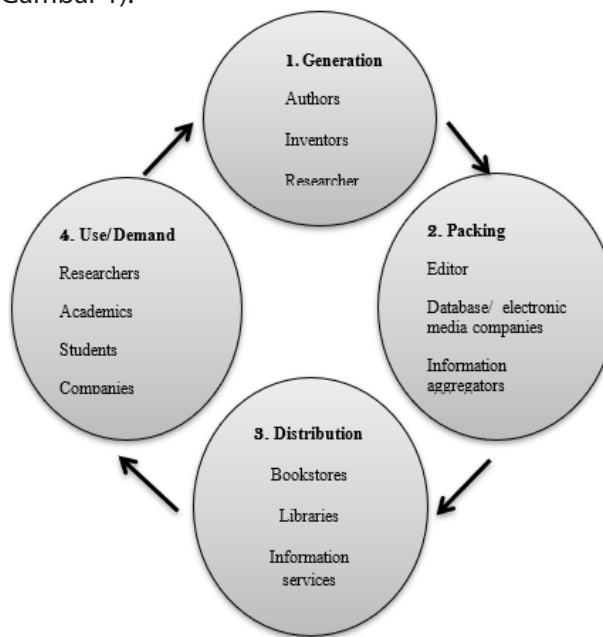
Selama pembelajaran dilakukan secara online pustakawan berperan sebagai agen perubahan sosial yang merujuk kepada perubahan suatu fenomena sosial di berbagai tingkat kehidupan manusia yang mana perpustakaan sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang ilmu pengetahuan dan informasi yang selalu berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kultur lingkungannya. Perubahan *empathic society* mendorong perpustakaan untuk membuat webinar gratis kemudian melalui penerbit buku digital memberikan akses *full e-resources* pada bidang tertentu secara gratis. *Empathic society* mengembalikan kembali empati, kepedulian, welas asih, solidaritas, gotong royong, dan kesetiakawanan yang selama ini mulai terkikis keberadaannya di kehidupan masyarakat akibat covid19. Keterbalikan *bottom of the pyramid* menimbulkan hirarki kebutuhan menjadi bergeser. Hal ini mengacu pada teori kebutuhan Maslow bahwa kebutuhan bergeser dari aktualisasi diri dan penghargaan menuju pada kebutuhan tingkat dasar pada piramida (makan,

minum, kesehatan, keamanan). Pandemi Covid19 memaksa mengubah perilaku masyarakat yang merespon kondisi lingkungan (Yuswohady, 2020) membagi 30 perilaku konsumen saat pandemic dalam 4 cluster dengan istilah *The 4 Consumer Megashift in time Covid-19 Crisis yakni Stay at Home Lifestyle, Back to the Bottom of the Pyramid, Go Virtual dan Empathic Society. Cluster empathic society yakni (a) The Rise of Empathy and Solidarity, (b) From Drone Parenting to Positive Parenting, (c) More Suffering, More Religious* (Santoso et al., 2020).

Kolaborasi perpustakaan untuk memenuhi kebutuhan pengembangan keahlian pustakawan dalam kegiatan penelitian dan menulis karya ilmiah. Pembelajaran era society 5.0 diarahkan pada keterampilan 4C yakni kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi. Kolaborasi yang dilakukan pustakawan dalam mendukung program merdeka belajar adalah pustakawan terlibat dalam penyediaan sumber referensi, pustakawan menulis artikel ilmiah pustakawan sebagai *co-author*. Kerjasama perpustakaan dibangun dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan agar mampu memenuhi kebutuhan informasi pemustaka (Komariah et al., 2021). Upaya pustakawan dalam mewujudkan penguasaan literasi informasi antara lain: pustakawan mampu mengelola manajemen informasi dan teknologi informasi yang tepat, berkolaborasi ilmiah bagi sesama pustakawan, menumbuhkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan *core* bisnis, meningkatkan kompetensi manajerial dan kepemimpinan berbasis informasi. Kebijakan merdeka belajar di dunia pendidikan dilakukan dalam upaya mempersiapkan mahasiswa lulusan perguruan tinggi baik negeri maupun swasta agar dapat menghadapi perkembangan zaman serta perubahan yang terjadi sangat cepat (Fuadi, (2021b).

Literasi informasi merupakan komponen integral dari penciptaan pengetahuan dalam siklus produksi yang meliputi penulis, penemu, peneliti

dan orang lain yang menghasilkan pengetahuan baru dalam bentuk artikel, buku, teks, paten atau untuk dibagikan kepada komunitasnya. Bentuk pengetahuan ini dikemas oleh penerbit, database pembangun, webmaster, dan perusahaan media elektronik. Informasi yang diproses ini pada gilirannya disimpan dan didistribusikan oleh toko buku, perpustakaan, dan penyedia informasi lainnya untuk memenuhi tuntutan peneliti, fakultas, mahasiswa, perusahaan dan masyarakat sehingga tercipta mendukung kebijakan pemerintah yaitu program merdeka belajar yang dicanangkan kementerian pendidikan dan kebudayaan. (lihat Gambar 1).



Gambar 1. **Information/ Knowledge Chain**
Sumber: (Catts & Lau, 2008) **dalam** (Nugrohadhi et al., 2022)

Program penguasaan literasi informasi dianggap dapat menciptakan kemelekan yang berbasis keterampilan dan kemampuan, yaitu keterampilan dan kemampuan mencari, memilih sumber informasi, dan menggunakan serta menyajikan informasi yang benar (Hasugian, 2008). Sedangkan menurut (Yamin & Syahrir, 2020) mengatakan literasi baru terdiri dari, Pertama, literasi data. Kedua, literasi teknologi. Terakhir, literasi media. Literasi informasi (*Information literacy*) menjanjikan

suatu perubahan yang berfokus pada pengembangan dan penggunaan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas layanan perpustakaan kepada pemustaka. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dan komunikasi memudahkan setiap orang dapat menghasilkan informasi sehingga bermacam-macam informasi dan pengetahuan juga turut berkembang.

Konsep merdeka belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan nasional karena peran perpustakaan dan pustakawan dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi lulusan perguruan tinggi agar menjadi generasi yang profesional dan siap menghadapi tantangan zaman. Transformasi pengelolaan dan pelayanan perpustakaan di perguruan tinggi harus dilakukan seimbang dengan transformasi sistem pembelajaran. Transformasi dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan konsep merdeka belajar kampus merdeka untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif dalam menciptakan lapangan kerja (Echo, 2021). Transformasi perpustakaan digital dalam bentuk transformasi bahan pustaka tercetak dan analog ke format digital untuk kepentingan akses dan pelestarian.

E. PENUTUP

Literasi informasi pustakawan dalam mendukung program merdeka belajar khususnya di era pandemic, terdiri dari Gaya hidup *stay at home*, keharusan *go virtual*, perubahan *empathic society*, serta keterbalikan *bottom of the pyramid*. Pustakawan harus memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, dan literasi informasi. Pustakawan harus berinovasi dan menciptakan kreatifitas mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar. Pustakawan sebagai mitra belajar membantu mahasiswa menelusur informasi dan mendorong meningkatkan pemanfaatan koleksi perpustakaan.

F. REFERENSI

- Abdullah, W. (2018). Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam.*, 7(1), 856–866. <https://doi.org/10.32806/jf.v7i1.3169>
- Abidin, A. R. (2019). Pustakawan Sekolah dan Literasi Informasi: Menjawab Tantangannya Globalisasi. *Dialektika*, 12(1), 26–42. <https://doi.org/10.33477/dj.v12i1.789>
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Catts, R., & Lau, J. (2008). *(Conceptual Framework paper prepared by Ralph Catts and Jesus Lau). Towards Information Literacy Indicators.*
- Chan, Y. C., & Mandy. (2001). *Rethinking information literacy: a study of Hong Kong University Students.* <https://www.cite.hku.hk/events/citers2003/Archive/MSc.ppt>
- Denny BU ed. (2019). *Kerangka Digital Literasi Indonesia.* <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2019/04/4.-Seri-Buku-Literasi-Digital-Kerangka-Literasi-Digital-Indonesia.pdf>
- Dewi, N. K. C., & Rustiarini, N. W. (2021). Penataan Perpustakaan Desa untuk Meningkatkan Literasi Membaca. *Losari: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 8–15. <https://doi.org/10.53860/losari.v3i1.35>
- Dian. (2022). *Kemendikbudristek Harap Skor PISA Indonesia Segera Membaik.* <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/3341/kemendikbudristek-harap-skor-pisa-indonesia-segera-membaik.html>
- Echo, P. (2021). *Transformasi Pengelolaan Perpustakaan Perguruan Tinggi untuk Kampus Merdeka.* Universitas Muhammadiyah Kotabumi. <https://www.umko>

- ac.id/2021/12/01/trasformasi-pengelolaan-perpustakaan-perguruan-tinggi-un-tuk-kampus-merdeka/
- Fatmawati, E. (2020). Dukungan Perpustakaan Dalam Implementasi "Kampus Merdeka dan Merdeka Belajar". *Jurnal Pustaka Ilmiah.*, 6(2), 1076–1087. <https://doi.org/10.20961/jpi.v6i2.46682>
- Fuadi, T. M. (2021a). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 183–200. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11594>
- Fuadi, T. M. (2021b). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM): Aplikasinya Dalam Pendidikan Biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 77–87. <https://doi.org/10.22373/pbio.v9i2.11594>
- Hartono. (2019). *Manajemen Perpustakaan Elektronik (E-Library)*. Gava Media.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi Literasi Informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Pusha*, 4(2).
- Hendri, N. (2020). Merdeka Belajar: Antara Retorika dan Aplikasi. *Jurnal E-Tech*, 8(1), 1–29. <https://doi.org/10.24036/et.v8i1.107288>
- Himawan, C. I., Ruqayah, F., & Iriantara, Y. (2018). Analisis Keterampilan Literasi Informasi Pustakawan di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Purwokerto Berdasarkan Model Big 6. *N-JILS Nusantara Journal of Information and Library Studies*, 1(1), 90–102. <https://doi.org/10.30999/n-jils.v1i1.274>
- Hornby, A. S. (2010). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English eighth edition*. Oxford University Press.
- Irawan, A. W. (2020). *Laporan Survei Internet APJII 2019-2020 Q2: Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia.*
- Iskandar. (2016). Literasi Informasi: Perspektif Pustakawan. *JUPITER*, XV(1), 10–15. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jupiter/issue/view/261>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2022). *Ambil Kendali Masa Depanmu*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, Dan Teknologi (Dikristek). <https://kampusmerdeka.kemdikbud.go.id>
- Kim, J.Y., Han, J.O., & Lee, H. (2020). Recommendation for response to the COVID-19 pandemic: Korean context of "distancing in daily life," considering vulnerable population. *Interational Journal for Equity in Health*, 19(1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s1239-020-01309-x>
- Komariah, N., Saepudin, E., & Nurislamingsih, R. (2021). Kolaborasi Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Perpustakaan di Telkom University Open Library. *Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan.*, 13(2), 179–198. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v13i2.3285>
- Makmur, T. (2015). *Budaya Kerja Pustakawan di Era Digitalisasi Perspektif Organisasi, Relasi dan Individu*. Graha Ilmu.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among Dalam Proses Pendidikan Suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan Jurnal Teknologi Pendidikan.*, 8(1), 122–141. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122-141>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Mustika, P. (2017). Profesionalisme Pustakawan. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia, Media Informasi Direktorat Perpustakaan.*, No. 57 Juni 2017, pp., 27-35.
- Nugrohadhi, A., Widiastuti, I., Trimiayati, Y, K. S., Purnawati, J., Nadhifah, K., Hermanto, B., Andriani, U., Susinta, A., Saktiani, I. A., Islamy,

- M. A., Hariyah, Widiyanti, T., & Badriyah, S. (2022). *Literasi Untuk Negeri. KMP batch 11*. Ay Publisher.
- Nurkamilah, S., & Nashihuddin, W. (2021). Upaya Perpustakaan Dalam Membangun Kolaborasi Riset Pustakawan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/tik.v5i1.2279>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud), Pub. L. No. 3 (2020).
- Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan., (2010).
- Ramadhanti, D., Yanda, D. P., & Yenti, E. (2020). Peran Perpustakaan Sebagai Pendukung Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Libraria*, 8(1), 1–30. <https://doi.org/10.21043/libraria.v8i1.7948>
- Rodin, R. (2017). *Pustakawan Profesional di Era Digital*. Suluh Media.
- Sakinah, A. M., Putra, Y. P., Rohpandi, D., & Sarmidi. (2021). Pengaruh Literasi Informasi Terhadap Penggunaan E-Resources Mahasiswa STMIK Tasikmalaya dengan PLS-MGA. *Jurnal Penelitian Pos Dan Informatika*, 11(1), 63–78. <https://doi.org/10.17933/jppi.v11i1.323>
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1., 51–56. <https://proceedings.ideaspublishing.co.id/index.php/hardiknas/article/view/8>
- Santoso, D. H., Nurudin, & Junaedi, F. (Editor). (2020). *Diskursus Covid-19 Dalam Perspektif Komunikasi*. MBridge Press.
- Septiyantono. (2014). *Materi Pokok Literasi Informasi*. Universitas Terbuka.
- Setyowati, L. (2015). Literasi Informasi Dilihat Dari Perspektif Modal Manusia. *Libraria Jurnal Perpustakaan*, 3(2). <https://doi.org/10.21043/libraria.v3i2.1594>
- Sukaesih, & Rohmah, A. S. (2013). Literasi Informasi Pustakawan: Studi Kasus di Universitas Padjadjaran. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 1(1), 61–72. <https://doi.org/10.24198/jkip.v1i1.9612>
- Susinta, A. (2022). Management of Praja's Reading Culture Development Through Website Media Promotion at The Institute of Domestic Government's Campus Library in Jatinangor. *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 12(1), 13–25. <https://doi.org/10.20473/jpua.v12i1.2022.13-25>
- Susinta, A., & Anggraeni, R. D. (2022a). *Agile Governance Menuju Ke Pemimpinan Karismatik, Fungsional dan Transaksional Terhadap Kinerja Pegawai Pustakawan*. CV. Pustaka Rahmat.
- Susinta, A., & Anggraeni, R. D. (2022b). *Agile Governance Menuju Kepemimpinan Karismatik, Transformasional serta Transaksional dan Literasi Informasi Terhadap Kinerja Pegawai Fungsional Pustakawan*. In *Edisi Revisi*. CV. Melania Publishing.
- Webber, S. (2010). Information Literacy for the 21st Century. *INFORUM 2010: 16th Conference on Professional Information Resources. Praha 25-27 Mei*. <https://www.inforum.cz/pdf/2010/webber-sheila-1.pdf>
- Widayanti, Y. (2015). Pengelolaan Perpustakaan Digital. *Libraria Jurnal Perpustakaan*, Vol. 3, No, pp., 126-137. <https://doi.org/10.21043/libraria.v3i1.1579>
- Widiasari, N. (2021). Literasi Digital dan Merdeka Belajar: Pembebasan Tanpa Disorientasi. In K. Nema, B. Denar, & F. Gions (Eds.), *Pedagogi Kemasyarakatan* (pp. 219–238). JPIC-OFM Indonesia.
- Widodo. (2018). *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Rajawali Pers.
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala*
-

Education., 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.

Yusuf, P. M., & Saepudin, E. (2017). Praktik Literasi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Sepanjang Hayat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan.*, 5(1), 79–94. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11387>

Yuswohady. (2020). “30 Prediksi Perilaku Konsumen di NEW NORMAL”. *yuswohady.com*. 23 April. <https://www.yuswohady.com/2020/04/23/perilaku-konsumen-di-new-normal/>